







Merumuskan kondisi saat ini berdasarkan Hani Handoko dilakukan dengan cara melihat posisi perusahaan atau sumber daya-sumber daya yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan yang ingin dicapai kedepannya. Jika hal ini diterapkan dalam konteks organisasi dakwah maka organisasi akan melihat sumber daya-sumber daya organisasi yang akan mempengaruhi perwujudan tujuan yang ingin dicapai. Apabila diterapkan dalam Gerakan PTP berarti pemetaan kondisi yang dilakukan adalah pemetaan kondisi atau sumber daya-sumber daya gerakan untuk mewujudkan tujuan terwujudnya pelajar tanpa pacaran.

Rama menyampaikan bahwa dalam membuat program, kondisi yang dilihat tidak hanya internal tapi juga eksternal. Internal meliputi kondisi SDM dan dana. Kondisi SDM yang dilihat diantaranya secara jumlah, dan waktunya. Dia menyampaikan bahwa kondisi SDM yang dilihat adalah dalam jumlahnya, waktunya, dan kualitasnya. Pertama dalam hal jumlah, Rama menyampaikan bahwa secara jumlah anggotanya masih sedikit, kalau dihitung awal kali yang ikut rapat ada sejumlah tiga puluh tapi itu pun belum konsisten keistiqomahannya. Kemudian dalam hal waktu, Rama menyampaikan bahwa dengan posisi sebagai pelajar waktu yang dimiliki hanya diluar jam efektif kegiatan belajar mengajar, jika ada kegiatan sosialisasi-sosialisasi ke sekolah-sekolah tentunya harus ijin karena sosialisasi biasanya di hari efektif. Selanjutnya dalam hal kualitas Rama menyampaikan bahwa yang tergabung di awal itu merupakan pentolan-pentolannya IPM, sudah memiliki pengalaman banyak juga di



menyampaikan bahwa dari Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) sendiri sebenarnya sudah ada jatah sendiri untuk Organisasi Ortonom Muhammadiyah, hanya saja untuk mengambilnya harus datang sendiri ke tiap-tiap AUM yang ada. Hal yang sama tentang dana juga disampaikan oleh Alfian bahwa secara sumber dana masih belum pasti dan masih mencari-cari. Dalam hal pendanaan Walidah juga menyampaikan bahwa dulu secara pendanaan awalnya diadakan infaq namun tidak berjalan, masa-masa awal dana kegiatan banyak ditanggung oleh Alfian selaku founder gerakan, hanya jika ada event saja biasanya diajukan ke daerah karena waktu itu posisi gerakan masih dibawah naungan Da'i Berkemajuan dan Da'i Berkemajuan adalah salah satu program IPM.

Kondisi lain yang dilihat Rama adalah dalam hal budaya pacaran yang dianggap sudah menghegemoni masyarakat, sudah menjadi kebiasaan dan gaya hidup di kalangan masyarakat dan pelajar. Dalam hal ini Alfian juga menyampaikan bahwa banyak juga orang tua yang tidak tahu bahayanya pacaran dan malah mendukung. Pembiaran tidak hanya dilakukan oleh orang tua tapi juga lembaga pendidikan. Di lingkungan pelajar malah ada kebiasaan mencomblangkan, pandangan bahwa jika pacaran akan bahagia. Alfian juga menyampaikan bahwa pemuda sekarang cenderung malas datang ke masjid dan sangat suka melihat HP, biasanya yang dilihat seputar instagram dan facebook. Rama juga menyampaikan bahwa teman-temannya sesama pelajar juga *mindset* nya banyak dipengaruhi oleh media.

Hal yang sama juga diutarakan Arika tentang minatnya remaja sekarang ini terhadap media sosial.

Rama juga menyampaikan bahwa dirinya juga melihat bagaimana pandangan dinas pendidikan dan MUI terhadap pacaran dimana masih belum ada fatwa atau aturan yang jelas tentang pacaran sehingga wajar jika masyarakat juga tidak merasa bahwa hal pacaran itu salah. Dalam kalangan Muhammadiyah sendiri juga belum ada fatwa terkait pacaran.

Jika dikaitkan dengan konsep lingkungan menurut Richard L. Dhaft, maka kondisi yang dilihat oleh gerakan ini sebagai pertimbangan dalam menentukan programnya terdiri dari: pertama, dalam hal lingkungan internal organisasi. Dhaft menyampaikan bahwa lingkungan internal organisasi yang mempengaruhi organisasi diantaranya karyawan, manajemen, dan budaya organisasi. Konteks teori yang disampaikan oleh Dhaft adalah konteks bisnis sehingga wajar jika secara pembahasan variabel internalnya khas bahasa-bahasa perusahaan bisnis. Dari serangkaian wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa variabel internal yang dilihat sebagai kondisi yang dipertimbangkan meliputi SDM dan Dana.

Kondisi SDM yang dilihat meliputi jumlah SDM yang dimiliki, pengalaman dan kemampuan SDM, serta waktu yang dimiliki oleh SDM. Sedangkan dalam hal Dana yang dilihat adalah posisi dana dan sumber pendanaannya. Terkait manajemen dan kultur anggota yang tidak dijadikan sebagai pertimbangan, peneliti menganalisis bahwa hal ini tidak dijadikan



sebagai pertimbangan dimungkinkan karena posisi perumusan programnya adalah saat masa awal gerakan dirumuskan sehingga sulit digambarkan bagaimana manajemen dan kultur anggota yang terbentuk.

Dalam hal lingkungan eksternal, Dhafit menyampaikan bahwa ada dua jenis lingkungan eksternal yang dipertimbangkan, yakni lingkungan umum dan lingkungan tugas. Lingkungan umum meliputi sosiokultural, ekonomi, hukum, politik, internasional, alam, dan faktor teknologi yang mempengaruhi semua organisasi secara sama, sedangkan lingkungan tugas meliputi pesaing, pemasok, pelanggan, dan pasar tenaga kerja.

Hal yang peneliti temukan tentang lingkungan eksternal umum yang dipertimbangkan di gerakan ini adalah seputar budaya masyarakat tentang pacaran dimana pacaran dianggap sebagai hal yang biasa dan tidak ada aturan-aturan yang melarang pacaran secara tegas baik dalam dunia pendidikan tempat pelajar berada maupun dari Majelis Ulama Indonesia sebagai Lembaga yang membuat fatwa hukum Islam di Indonesia. Hal ini berarti lingkungan umum yang dilihat oleh gerakan ini adalah lingkungan umum yang berkaitan dengan sosiokultural dan hukum. Lingkungan internasional, ekonomi, alam, dan teknologi tidak dilihat bisa jadi karena hal tersebut tidak terkait dengan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh gerakan ini. Sedangkan dalam hal lingkungan tugas, peneliti melihat kondisi yang dipertimbangkan oleh gerakan ini meliputi pasar atau yang akan mendapatkan jasa atau layanan dari gerakan ini. hal yang dilihat dari pasar adalah kebiasaan pelajar terhadap pacaran dan minat pelajar terhadap



kegiatan masjid yang menurun dan lebih sibuk dengan HP nya. Dalam hal supplier atau pemasok tidak dipertimbangkan karena pemasok sangat terkait dengan aktivitas bisnis yang menjual barang, sedangkan yang ditawarkan oleh gerakan ini adalah nilai-nilai dan program untuk mewujudkan pelajar tanpa pacaran. Dalam hal pesaing, gerakan ini tidak melihat adanya kondisi tersebut. Sedangkan dalam hal pasar tenaga kerja juga tidak dipertimbangkan, analisis peneliti kemungkinan hal ini dikarenakan gerakan ini tidak memisahkan antara pasar dengan SDM karena anggota yang akan direkrut nantinya juga bisa dijadikan sebagai SDM yang akan membantu kegiatan organisasi.

### 3. Analisa hambatan dan kemudahan

Tujuan dari analisa hambatan dan kemudahan disini adalah untuk mengetahui kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Pada saat melakukan analisis hambatan dan peluang, gerakan ini tidak menggunakan istilah hambatan dan peluang tetapi membahasakannya dengan istilah SWOT atau analisa kelemahan, kelebihan, peluang, serta ancaman. Analisis SWOT sendiri merupakan bagian dari proses bagaimana rencana kegiatan itu akan direncanakan.

Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber, peneliti menemukan bahwa proses perencanaan atau analisa untuk menemukan hambatan dan kemudahan yang dilakukan oleh gerakan ini pendekatan SWOT. SWOT ini didapatkan dari pemahaman terhadap kondisi saat ini baik yang terkait dengan lingkungan internal maupun eksternal.











MUI yakni MU telah memfatwakan larangan pornografi dan pornoaksi. Pacaran dipandang sebagai hal yang bisa menjurus pada hal tersebut. Berikutnya peluang datang dari gerakan dakwah di media sosial yang dipandang memiliki visi yang sama dan menolak pacaran. Kedua yakni jaringan yang dimiliki anggota juga terbilang lumayan. Ada yang memiliki link dengan perusahaan dan Radio serta ada yang memiliki link dengan Diknas dan MUI sehingga bisa memudahkan PTP untuk menjalin kerjasama dengan pihak luar maupun pemerintah. Ketiga adanya peluang dari remaja yang kebanyakan menggandrungi media sosial bisa dimanfaatkan untuk melakukan dakwah media sosial.

#### 4. *Threat* atau ancaman

Hal yang dipandang sebagai ancaman adalah potensi penolakan bahkan cacian dari masyarakat pasti akan ada karena kebiasaan pacaran sudah menjadi hal yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat.

Adanya analisa SWOT tersebut kemudian dijadikan pertimbangan oleh gerakan ini untuk memunculkan program-program jangka panjang untuk mencapai visi mewujudkan pelajar tanpa pacaran di Surabaya.

#### 4. Mengembangkan serangkaian program untuk mencapai tujuan

Dalam memunculkan program-program ini didapatkan setidaknya lebih dari 16 program karena masing-masing peserta rapat yang pada saat itu hadir memberikan sejumlah 2-3 ide. Ide-ide yang berhasil dikumpulkan



itu kemudian dianalisis kembali mana yang sama dan mana yang beda, yang sama dijadikan satu kemudian dianalisis kembali apakah bisa dijalankan ataukah tidak dengan kondisi gerakan yang sudah dipetakan tadi. Dari seluruh ide yang dikumpulkan, ada beberapa ide yang dibuang karena tidak mungkin dijalankan dengan kondisi gerakan PTP. Ide yang dibuang diantaranya: pertama yakni ide tentang mendirikan PTP di komunitas-komunitas organisasi lain. Alfian menyampaikan bahwa dengan membentuk PTP di komunitas-komunitas organisasi lain akan membuat PTP semakin banyak yang ditangani dan tidak mungkin jika setiap organisasi ada PTP di dalamnya. Alfian menambahkan bahwa jika ada organisasi yang mau bergabung maka dipersilahkan untuk bergabung tanpa membawa nama organisasinya. Jika peneliti analisis yang menjadi keberatan dari diadakannya program ini adalah jika PTP masuk ke organisasi-organisasi lain maka PTP harus memasukkan SDM nya untuk mengurus PTP di dalam komunitas-komunitas, hal ini tentu akan menyebabkan pekerjaan anggota menjadi banyak padahal secara jumlah masih sedikit. Selain itu PTP menjadi tidak memiliki identitas tersendiri karena melebur menjadi bagian dari organisasi lain. Jika organisasi lain mau bergabung maka tinggal mendukung saja tanpa membawa nama organisasinya dan menjadi bagian dari gerakan PTP. Ide berikutnya yang dibuang yakni tentang dakwah *on the street*, dakwah di jalanan pada malam hari seperti bekerjasama dengan kepolisian saat dilakukan razia. Rama menyampaikan bahwa program ini banyak ancaman dari sisi keselamatan









pertimbangan bahwa ketika dipasang poster larangan pacaran di sekolah akan bisa merubah mindset pelajar bahwa pacaran itu salah. Secara peluang yang dimanfaatkan juga sama dengan sosialisasi ke sekolah, jika sudah dapat rekomendasi sosialisasi ke sekolah-sekolah maka akan bisa memasang poster-poster di sekolah juga.

Kesembilan bekerjasama dengan guru BP/BK dan kesiswaan untuk membuat larangan pacaran di sekolah. Adanya persoalan budaya pacaran yang sudah menghegemoni pada kalangan pelajar membutuhkan peran serta guru BP/BK dan kesiswaan agar membuat aturan yang tegas melarang pacaran.

Kesepuluh mengadakan kajian rutin. Adanya kajian rutin ini memberikan peran menyadarkan dan mencerdaskan dengan memberikan pemahaman pada pelajar untuk meninggalkan pacaran sekaligus menguatkan hijrahnya. Jika dikaitkan dengan hegemoni pacaran maka membutuhkan sosialisasi terus menerus dan pengondisian agar hijrah meninggalkan pacaran semakin kuat. Untuk mengatasi persoalan ini dibutuhkan juga dukungan dari program pencerdasan dan pengondisian hijrah yakni lewat program kesebelas mengadakan Tabligh Akbar dan program keduabelas program diskusi online.

Ketiga belas mengadakan aksi di tempat ramai. Pertimbangan pengadaan kegiatan ini adalah untuk syiar dan mendapatkan dukungan. Jika dihubungkan dengan posisi gerakan yang masih baru sedangkan yang dilawan adalah yang sudah membudaya maka diperlukan banyak dukungan,







promosi PTP itu bonusnya. Terkait tentang promosi ini Ricky juga menambahkan bahwa dari media sosial PTP bisa lebih dikenal masyarakat, apalagi saat ini media sosial bisa menjadi media promosi juga.

Dari pemaparan narasumber di atas bisa dilihat bahwa tujuan dari program dakwah media sosial adalah untuk menjadikan media sosial sebagai sarana dakwah memerangi akun-akun yang justru menyebarkan agar pacaran, sedangkan dalam hal promosi atau memperkenalkan PTP pada publik hanya menjadi bonusnya saja, artinya bukan tujuan utama.

Pertimbangan dalam penggunaan media sosial ini pertama, karena selama ini remaja tidak bisa lepas dari media sosial, sedikit-sedikit mengecek HP nya. Selain itu banyaknya akun yang diikuti para remaja yang justru mengondisikan agar pacaran membuat PTP ingin melakukan perang media untuk mempengaruhi mindset remaja terhadap pacaran. Pengurus PTP juga berpandangan bahwa dakwah itu tidak harus di atas mimbar, apalagi banyak remaja yang malas datang ke masjid. Dari sinilah PTP mengambil peluang untuk dakwah di media sosial. Apalagi jika dilihat dari kapasitas yang dimiliki juga PTP memiliki SDM yang bisa mengoperasikan media sosial dan paham dalam desain di media sosial.

Untuk sarannya, Arika menyampaikan bahwa sebenarnya media sosial ini untuk umum. Tapi rata-rata jika dilihat followernya







Untuk penanggung jawab program ini, Rama menyampaikan bahwa yang bertanggung jawab terhadap program ini adalah tim desain dan redaksi beserta anggotanya. Nantinya yang bertugas mendesain adalah tim media dan desain. Jika ada anggota yang mau membuat artikel yang akan diposting maka harus menyerahkannya terlebih dahulu ke tim redaksi untuk diseleksi, jika lolos baru selanjutnya dikirim ke tim media untuk di desain. Sama halnya dengan apa yang disampaikan Rama, Arika juga menyampaikan bahwa penanggung jawabnya adalah tim media dan desain, nanti bisa juga berkolaborasi dengan tim syiar dalam hal kontennya.

Dalam hal pembagian kerja detail, fasilitas, dan anggaran Rama menyampaikan bahwa saat dirumuskan memang tidak dibahas dalam tentang hal tersebut. Dalam hal anggaran dan fasilitas cenderungnya ditanggung oleh yang memposting atau bisa juga pakai wifi sekolah. Pendapat ini juga didukung oleh Arika yang juga menyampaikan bahwa tidak ada anggaran khusus atau fasilitas khusus, siapa yang bisa maka dipersilahkan.

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menggambarkan serangkaian rencana program dakwah di media sosial yang digambarkan diantaranya meliputi tujuan dari program, sasaran program, pertimbangan program, gambaran umum pelaksanaan program meliputi media apa saja yang dipakai, waktu dilakukannya dakwah media sosial dan prosedur posting, dan

penanggung jawab program. Bila dikaitkan dengan isi program menurut pendapat Heidjrachman, maka program ini sudah berisikan nama program yakni Dakwah di Media Sosial, unit atau departemen yang terkait yakni tim media dan desain, tim syiar, dan tim redaksi, maksud dan tujuan program yakni untuk dakwah di media sosial melawan akun-akun yang justru bisa menjerumuskan pada pacaran, sasaran program yakni masyarakat umum namun diutamakan pelajar. Sedangkan untuk pengorganisasian program hingga detail bagaimana pembagian kewenangannya belum digambarkan, hanya sekedar penanggung jawab programnya saja. Terkait dengan jadwal kegiatannya dalam program ini hanya sekedar dibuat ketentuan bahwa tiap hari harus ada postingan. Untuk anggaran program belum ditentukan, jika ada kebutuhan anggaran khusus bisa fleksibel menggunakan dana pribadi atau melakukan pengajuan dana ke AUM Muhammadiyah.

ii. *Rekrutmen anggota pelajar tanpa pacaran*

Menurut Rama, rekrutmen anggota PTP ini bertujuan agar syiar PTP lebih luas lagi karena tidak mungkin jika syi'ar PTP dikerjakan hanya oleh tiga puluh orang yang tergabung di awal saja. Sedangkan menurut Arika, rekrutmen ini dilakukan karena PTP ingin dakwah mereka banyak didukung dan diterapkan oleh orang-orang juga. Kemudian menurut Ricky tujuan dari rekrutmen ini adalah untuk memperbanyak SDM dan menunjukkan bahwa







Untuk penanggung jawab dalam program ini, Rama dan juga Walidah menyampaikan bahwa PJ nya adalah mereka. Hal ini didukung dengan adanya data yang disebar lewat Whatsapp yang memang menunjukkan bahwa Rama dan Walidah lah penanggung jawabnya.

Dari segi pelaksanaan rekrutmen Arika menyampaikan bahwa awalnya di awal, namun sebenarnya fleksibel, artinya kalau ada waktu-waktu tertentu nanti bisa dilakukan penyebaran stiker juga untuk pendaftaran.

Dalam hal anggaran Rama juga menyatakan bahwa dulu belum sampai direncanakan anggarannya. Hal ini juga didukung dengan pernyataan Arika yang menyatakan bahwa tidak ada anggaran khusus.

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menggambarkan serangkaian rencana program rekrutmen anggota PTP yang digambarkan diantaranya meliputi tujuan dari program, sasaran program, pertimbangan program, gambaran umum pelaksanaan program meliputi mekanisme pendaftaran sebagai anggota, media rekrutmen, serta penanggung jawab program. Bila dikaitkan dengan isi program menurut pendapat Heidjrachman, maka program ini sudah berisikan nama program yakni Rekrutmen Anggota Pelajar Tanpa Pacaran. Unit atau departemen yang terkait tidak ada kaitan dengan tim yang sudah dibuat, hanya menunjuk PJ

perorangan yakni ada Rama dan Walidah. Maksud dan tujuan program yakni untuk menggalang dukungan dan menambah SDM yang akan melakukan Syi'ar. Sasaran program yakni umum, tidak terikat status pendidikan maupu golongan. Sedangkan untuk pengorganisasian program hingga detail bagaimana pembagian kewenangannya belum digambarkan, hanya sekedar penanggung jawab programnya saja yakni dibagi PJ Ikhwan (Rama) dan PJ Akhwat (Walidah). Terkait dengan jadwal kegiatannya dalam program ini disampaikan oleh satu narasumber saja bahwa pelaksanaan rekrutmen ini di awal namun jika ada moment tertentu juga bisa melakukan rekrutmen. Untuk anggaran program juga tidak ada anggaran khusus untuk program ini.

iii. *Membuat kartu tanda anggota pelajar tanpa pacaran*

Rama menyatakan bahwa tujuan dari program pembuatan KTA ini adalah agar pendataan keanggotaan lebih administratif dan lebih mudah untuk mengetahui berapa jumlah anggota PTP.

Sependapat dengan Rama, Alfian juga menyampaikan bahwa dengan KTA kita bisa tahu anggota atau duta PTP se-Indonesia. Dari sana bisa diketahui berapa yang mendukung gerakan dan sekaligus ada bukti nyata, karena jika sekedar omongan tanpa bukti nyata dukungan cenderung tidak dipercaya. Adanya KTA ini juga bisa untuk menunjukkan dukungan ke pemerintah bahwa banyak yang sedang menangis dan peduli terhadap kondisi pelajar



apakah setiap anggota yang sudah tergabung dalam grup Whatsapp yang dikordinasi Walidah dan Rama otomatis mendapatkan KTA ternyata disampaikan oleh Rama bahwa tidak, mereka yang masuk di grup harus mengajukan untuk membuat KTA dan membayar sejumlah Rp. 20.000,- untuk mendapatkan KTA, pin, stiker, dan gantungan kunci. Adanya data ini menunjukkan bahwa sasarannya yakni anggota yang sudah join dan kalangan umum yang akan direkrut.

Dalam pembuatan KTA, Rama dan Alfian menyampaikan bahwa untuk pendaftaran jika di daerah Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo bisa langsung mendaftar. Sedangkan jika dari luar daerah itu harus mengumpulkan anggota dulu hingga minimal sepuluh orang baru boleh mendaftar untuk membuat KTA. Hal ini dikarenakan selain karena aspek biaya kirim bisa lebih murah juga bisa mendorong pendaftar untuk berdakwah mengajak teman-temannya bergabung juga dengan gerakan PTP.

Untuk desain KTA, berdasarkan pengamatan peneliti pada rancangan desainnya terlihat bahwa nantinya akan ada identitas yang berisikan nomer anggota, nama anggota, jenis, kelamin, tempat/tanggal lahir, alamat. Di dalam kartu anggota tersebut akan dicantumkan ayat tentang menjauhi zina dan juga terdapat *barcode* di dalamnya.





Tanda Anggota PTP yang digambarkan diantaranya meliputi tujuan dari program, sasaran program, gambaran umum pelaksanaan program meliputi mekanisme pendaftaran untuk pembuatan KTA, desain isi KTA, serta penanggung jawab program. Bila dikaitkan dengan isi program menurut pendapat Heidjrachman, maka program ini sudah berisikan nama program yakni Membuat Kartu Tanda Anggota Pelajar Tanpa Pacaran. Unit atau departemen yang terkait dengan program ini adalah tim umum, PJ nya Azmi. Maksud dan tujuan program yakni selain untuk pendataan anggota juga sebagai bukti nyata adanya duta PTP. Sasaran program yakni anggota yang sudah join dengan gerakan ini dan kalangan umum yang akan mendaftar menjadi bagian dari PTP. Gambaran pelaksanaan program meliputi tata cara mendapatkan KTA, pembayaran, hingga desain isi KTA. Sedangkan untuk pengorganisasian program hingga detail bagaimana pembagian kewenangannya belum digambarkan, hanya sekedar penanggung jawab programnya saja yakni Azmi. Terkait dengan jadwal kegiatannya dalam program ini tidak ada batasan waktu, jika ada yang ingin mendaftar KTA tinggal menghubungi saja. kemudian untuk anggaran program juga tidak ada anggaran khusus untuk program ini, namun biaya modal awalnya didapat dari sisa dana kajian dan nantinya biaya pembuatan akan diganti oleh pendaftar KTA.



Arika pun menyampaikan hal yang sama bahwa kaos bisa juga sebagai lahan dakwah dan identitas bagi anggota. Terkait identitas, Ricky dan Walidah menambahkan bahwa dengan dibuat kaos itu kita juga bisa saling mengenali bahwa mereka adalah anggota dan pendukung PTP.

Berdasarkan pernyataan narasumber-narasumber di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan diadakannya kostum kaos PTP adalah selain untuk lahan dakwah, mengenali pendukung PTP, juga bisa menjadi salah satu sumber pendanaan PTP.

Dalam hal sasaran programnya, Rama, Arika, Ricky menyampaikan bahwa kaos ini untuk umum, tidak hanya untuk kalangan anggota saja. Alfian menambahkan bahwa siapapun kalau ingin membeli boleh, sedangkan untuk pengurus sifatnya wajib. Kalau pengurus belum mampu membayar langsung juga diperbolehkan untuk membawa kaosnya terlebih dahulu. Dari pendapat empat narasumber, secara konsisten menunjukkan bahwa kaos ini sasarannya untuk umum, tidak hanya anggota PTP saja. Khusus untuk pengurus PTP sifatnya wajib.

Dalam pembuatannya Rama menyampaikan bahwa yang mengkoordinir dalam pembuatannya tim Kewirausahaan (KWU) tapi yang mendesain adalah tim media dan desain. Alfian dan Ricky menyampaikan hal yang sama bahwa secara desain dibuat oleh tim media dan desain dan pemasarannya dibantu oleh tim KWU. Dalam

hal desain Ricky menyebutkan bahwa Mas Izzudin lah yang mempercantik desainnya. Kemudian dalam modalnya Rama menyampaikan bahwa modalnya dari donatur orang Muhammadiyah sebesar dua juta rupiah, sedangkan Alfian menyampaikan bahwa secara modal berasal dari sisa Tabligh Akbar saat deklarasi. Rama menambahkan bahwa kalau dalam rencana anggaran sebenarnya juga tidak ada rencana khusus. Untuk harganya kaos laki-laki Rp 75.000,- sedangkan kaos perempuan Rp 85.000,-.

Berdasarkan data-data tentang gambaran pelaksanaannya terkait dengan penanggung jawab pembuatan dan pemasarannya adalah tim KWU dibantu oleh tim desain untuk pembuatan desain kaosnya. Sedangkan dalam perencanaan anggaran secara jelasnya darimana sebenarnya tidak ada rencana, kebetulan ada sisa dana Tabligh Akbar dan donatur maka itulah yang digunakan. Dalam penjualannya digambarkan bahwa harga yang ditetapkan untuk kaos laki-laki Rp 75.000,- sedangkan kaos perempuan Rp 85.000,-.

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menggambarkan serangkaian rencana program pembuatan kostum anggota PTP yang digambarkan diantaranya meliputi tujuan dari program, sasaran program, gambaran umum pelaksanaan program meliputi tim yang terlibat dalam pembuatannya, dan harga jual produk dari program tersebut. Bila dikaitkan dengan isi program

menurut pendapat Heidjrachman, maka program ini sudah berisikan nama program yakni Membuat Kostum Anggota Pelajar Tanpa Pacaran. Unit atau departemen yang terkait dengan program ini adalah tim KWU sebagai penanggung jawab pembuatan hingga pemasarannya dibantu oleh tim media desain dalam pembuatan desainnya; maksud dan tujuan program yakni selain untuk lahan dakwah, identitas bagi anggota dan pendukung PTP, juga sebagai salah satu sumber pemasukan untuk gerakan PTP. Sasaran program yakni umum, tidak hanya anggota saja, sedangkan untuk pengorganisasian program hingga detail bagaimana pembagian kewenangannya belum digambarkan, hanya sekedar penanggung jawab programnya saja tim KWU. Terkait dengan jadwal kegiatannya dalam program ini memang tidak ada pernyataan khusus, namun peneliti menduga bahwa sifatnya bisa jadi tidak ada batasan waktu khusus, jika ada yang ingin memesan tinggal menghubungi saja, dan untuk anggaran program juga tidak ada anggaran khusus untuk program ini.

v. *Membuat koordinator PTP di tiap sekolah SMP-SMA-SMK*

Rama menyampaikan bahwa tujuan dari pembuatan kordinator PTP di tiap sekolah ini adalah agar gerakan ini lebih massif. Jika ada duta PTP di sekolah nantinya mereka bisa mengajak teman-teman di sekolahnya juga. Alfian menambahkan bahwa dengan adanya komunitas di sekolah-sekolah semua program kita

akan terlaksana di sekolah-sekolah. Hal ini dikarenakan saat ada kordinator di sekolah-sekolah nantinya akan ada bidang-bidang kegiatan PTP juga di sekolah-sekolah. Sedangkan Arika menyampaikan bahwa tujuan dibentuknya kordinator-kordinator di sekolah-sekolah adalah untuk dukungan terhadap PTP juga. Dari ketiga pendapat ini disimpulkan bahwa tujuannya adalah untuk menyebarluaskan gerakan ini di sekolah-sekolah, dengan adanya kordinator di sekolah-sekolah maka dukungan terhadap PTP semakin dan syi'ar PTP juga semakin luas.

Dalam hal sasarannya, Rama menyampaikan bahwa tidak hanya di sekolah Muhammadiyah saja tapi juga sekolah non Muhammadiyah, jangka panjang kedepannya di seluruh Indonesia karena nantinya tiap daerah akan ada PTP sendiri. Hal yang sama juga disampaikan oleh Arika bahwa seluruh sekolah di Surabaya baik Muhammadiyah dan non Muhammadiyah. Ditambahkan oleh Ricky bahwa secara jenjangnya dispesifikkan pada jenjang SMP hingga SMA, sedangkan untuk SD sifatnya hanya memberikan semangat pada mereka agar tidak pacaran kedepannya karena kalau ke anak SD juga tidak cukup secara sumber daya. Berdasarkan data-data tentang sasaran dari pembentukan kordinator-kordinator di sekolah terlihat bahwa sasarannya adalah sekolah SMP dan SMA baik Muhammadiyah maupun non Muhammadiyah di Surabaya, namun tidak menutup kemungkinan jangka panjang kedepannya

akan dibentuk kordinator PTP di seluruh sekolah tingkat SMP dan SMA jika telah terbentuk cabang-cabang PTP di daerah-daerah.

Untuk penanggung jawabnya, Rama menyampaikan bahwa tim Syi'ar lah yang akan menangani pembentukan kordinator PTP di sekolah-sekolah ini. Sedangkan untuk waktunya kapan, dan mekanisme pengajuan menjadi kordinator sekolah Rama sendiri selaku ketua masih belum menggambarkan detailnya.

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menggambarkan serangkaian rencana pogram pembentukan kordinator PTP di sekolah-sekolah yang digambarkan diantaranya meliputi tujuan dari program, sasaran program, dan penanggung jawabnya saja, hal lainnya belum digambarkan. Bila dikaitkan dengan isi program menurut pendapat Heidjrachman, maka program ini sudah berisikan nama program yakni Pembentukan Kordinator PTP di Sekolah-sekolah. Unit atau departemen yang terkait dengan program ini adalah tim Syi'ar sebagai penanggung jawab. Maksud dan tujuan program yakni untuk menyebarluaskan gerakan di sekolah-sekolah sehingga syi'ar PTP semakin luas dengan sasaran program yakni sekolah tingkat SMP dan SMA yang tersebar tidak hanya di Muhammadiyah tapi juga diluar Muhammadiyah dan berada pada area Kota Surabaya. Sedangkan untuk pengorganisasian program hingga detail bagaimana pembagian kewenangannya belum digambarkan, hanya sekedar penanggung jawab programnya



saja tim Syi'ar. Terkait dengan jadwal kegiatan, proses kegiatan, dan anggaran program masih belum digambarkan secara jelas oleh pengurus PTP.

vi. *Membangun jaringan dengan organisasi dan komunitas pelajar atau umum*

Rama menyampaikan bahwa harapannya PTP tidak hanya ada di lingkup Muhammadiyah saja dan syi'ar nya lebih luas. Rama mengatakan bahwa teman-temannya berpendapat bahwa jika ada mazhab atau aliran yang menolak PTP dipastikan salah. Selain itu Arika dan Ricky juga menyampaikan bahwa tujuan kerjasama ini adalah memperluas jaringan. Dengan luasnya jaringan juga akan membantu syi'ar. Dari tiga pendapat narasumber ini dapat disimpulkan bahwa tujuan dari program ini adalah untuk memperluas jaringan sehingga syi'arnya lebih luas. Dengan luasnya jaringan akan banyak pula dukungan bagi syi'ar PTP.

Dalam hal sasarannya, Arika menyampaikan bahwa dirinya kurang begitu tahu nantinya akan bekerjasama dengan siapa. Ricky pun dengan agak ragu menyampaikan bahwa kemungkinan di SKI karena kalau ORPES sepertinya agak sulit. Sedangkan Rama menyampaikan bahwa sasaran lebih diutamakan ke organisasi pelajar agama, namun tidak berarti bahwa organisasi non agama tidak, misalnya kerjasama dengan SKI, OSIS, IPNU-IPPNU, Sinergi Dakwah, dan Indonesia Tanpa Pacaran. Berdasarkan broadcast yang peneliti dapatkan di Whatsapp juga nampak bahwa

kerjasamanya itu nantinya dengan SKI, OSIS, IPNU-IPPNU serta Indonesia Tanpa Pacaran, sedangkan untuk sinergi dakwah tidak tercantum, namun dalam selebaran yang dibagikan saat deklarasi peneliti melihat bahwa tulisan bekerjasama dengan siapa pun dihilangkan. Dari sini peneliti menganalisis bahwa sebenarnya untuk kerjasama dengan organisasi yang seperti apa, gerakan ini juga masih memiliki beberapa alternatif diantaranya SKI, OSIS, IPNU-IPPNU, ITP, dan organisasi-organisasi lainnya yang kemungkinan akan bertambah jika dirasa organisasi tersebut mau diajak bekerjasama.

Dalam pelaksanaannya Rama menyatakan nantinya gerakan ini akan mengadakan diskusi dengan organisasi-organisasi tersebut dan PTP akan mempresentasikan program kerjanya. Rama menambahkan bahwa untuk penanggung jawabnya akan diserahkan pada tim syi'ar karena ini bagian dari syi'ar. Sedangkan narasumber lainnya tidak menjelaskan tentang hal ini. Dari sini dapat disimpulkan bahwa gambaran cara membangun jaringannya adalah dengan mengadakan diskusi tentang PTP dan mempresentasikan program kerja PTP pada organisasi yang diajak kerjasama.

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menggambarkan serangkaian rencana program membangun jaringan dengan organisasi pelajar dan umum yang digambarkan diantaranya meliputi tujuan dari program, alternatif sasaran program, dan



Dalam hal sasarannya Rama dan Arika menyampaikan bahwa sasarannya tidak hanya di sekolah Muhammadiyah tetapi seluruh sekolah di Surabaya, Rama menambahkan bahwa nantinya jika sudah punya cabang maka kedepannya sosialisasi akan dilakukan ke seluruh sekolah dimana cabang PTP berada.

Dalam melaksanakan program ini Alfian dan Rama sama-sama menyampaikan bahwa sebelum program ini dijalankan akan dilakukan audiensi ke diknas terlebih dahulu untuk meminta surat rekomendasi sosialisasi ke sekolah-sekolah, karena dengan adanya rekomendasi dari diknas sekolah tidak akan berpikir dua kali dan pasti akan mempersilahkan. Rama menambahkan bahwa saat dilakukan sosialisasi akan disebar poster atau banner juga di sekolah-sekolah yang berisikan seputar larangan pacaran. Adanya poster dan banner ini menurut Rama bertujuan untuk merubah mindset pelajar. Jika ada poster atau banner larangan pacaran di sekolah akan menjadikan pelajar beranggapan juga bahwa pacaran itu dilarang. Penanggung jawab gerakan ini adalah tim syi'ar.

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menggambarkan serangkaian rencana program sosialisasi gerakan PTP ke sekolah-sekolah diantaranya meliputi tujuan dari program, sasaran program, gambaran umum mekanisme pelaksanaan kegiatannya, dan penanggung jawabnya, sedangkan hal lainnya belum digambarkan. Bila dikaitkan dengan isi program menurut



Sasaran dari program ini berdasarkan penuturan Rama adalah di sekolah-sekolah Muhammadiyah maupun non Muhammadiyah. Ricky dan Arika juga berpendapat sama bahwa tidak hanya di sekolah Muhammadiyah tetapi juga di sekolah non Muhammadiyah. Artinya sasarannya disini sama dengan sosialisasi ke sekolah-sekolah yakni tidak hanya di sekolah Muhammadiyah tetapi juga sekolah non Muhammadiyah.

Penanggung jawab dalam pembuatan poster ini menurut penuturan Rama dan Alfian adalah tim media. Jika peneliti hubungkan dengan data pekerjaan tim media, maka wajar jika pembuatan poster ini diberikan pada tim media.

Bila dikaitkan dengan isi program menurut pendapat Heidjrachman, maka program ini sudah berisikan nama program yakni memasang poster di sekolah-sekolah. Unit atau departemen yang terkait dengan program ini adalah tim media. Maksud dan tujuan program yakni sebagai media informasi dan dakwah bahwa pacaran itu salah pada pelajar-pelajar. Sasaran program yakni sekolah Muhammadiyah dan non Muhammadiyah. Untuk pengorganisasian program hingga detail bagaimana pembagian kewenangannya belum digambarkan, hanya sekedar penanggung jawab programnya saja tim media. Jadwal kegiatannya dalam program ini tidak dijelaskan, untuk anggaran program juga tidak ada anggaran khusus untuk program inidan sifatnya lebih fleksibel.





Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menggambarkan serangkaian rencana program bekerjasama dengan guru BP/BK dan kesiswaan di tiap sekolah yang digambarkan diantaranya meliputi tujuan dari program, sasaran program, gambaran umum mekanisme pelaksanaan kegiatannya, dan penanggung jawabnya, sedangkan hal lainnya belum digambarkan. Bila dikaitkan dengan isi program menurut pendapat Heidjrachman, maka program ini sudah berisikan nama program yakni Berkerjasama dengan guru BP/BK dan kesiswaan di tiap sekolah. Unit atau departemen yang terkait dengan program ini adalah tim Syi'ar sebagai penanggung jawab dan akan dibantu tim konseling dalam melakukan penyampaian ke guru BP/BK. Maksud dan tujuan program yakni agar sekolah membuat aturan larangan pacaran dan membuat sanksi bagi yang melakukannya. Sasaran program yakni sekolah Muhammadiyah dan non Muhammadiyah se-Indonesia. Untuk pengorganisasian program hingga detail bagaimana pembagian kewenangannya belum digambarkan, hanya sekedar penanggung jawab programnya saja yakni tim Syi'ar. Terkait proses kegiatan digambarkan bahwa sebelum dilakukan kerjasama terlebih dahulu PTP akan mengadakan audiensi dengan diknas agar memberikan ijin untuk melakukan sosialisasi pada BP/BK dan membuat larangan serta sanksi jika ada yang pacaran di sekolah.









sifatnya fleksibel dan campuran menyesuaikan dengan keadaan. Ricky mencontohkan misalnya tentang bahaya pacaran dan pacaran dalam sudut pandang kesehatan. Alfian menyampaikan bahwa kedepannya akan dibuat kurikulumnya, namun saat ini belum ada rencana sehingga masih fleksibel pembahasannya.

Dari gambaran pelaksanaan itu terlihat bahwa dalam hal brand ditetapkan agar brandnya kreatif, namanya Kajian Pelajar Kekinian. Kemudian dalam hal pengadaannya tidak hanya dilakukan oleh PTP sendiri, siapapun yang mau mengadakan bisa menghubungi PTP dan nanti PTP akan menyediakan segala kebutuhannya. Dalam hal materinya belum ada gambaran secara kurikulum dan cenderung fleksibel. Untuk pematernya juga tidak harus dari kalangan Muhammadiyah, yang penting adalah memiliki visi yang sama dengan gerakan PTP dan bisa menguasai kajian yang akan disampaikan.

Dalam hal anggaran, Rama dan Alfian mengatakan hal yang sama yakni memang tidak ada anggaran khusus, jika ada kebutuhan maka bisa langsung menyebarkan proposal ke para donatur. Alfian menyatakan bahwa memang belum ada dana yang pasti dan masih mencari-cari juga. Ini berarti memang anggaran tidak direncanakan dari mana dan alokasinya seberapa.

Penanggung jawab program ini menurut penuturan Rama, Alfian, dan Arika adalah Tim syi'ar. Berdasarkan pernyataan ketiga



narasumber itu memang konsisten bahwa penanggung jawabnya adalah tim Syi'ar.

Untuk pelaksanaannya sendiri berdasarkan apa yang disampaikan Rama dilaksanakannya sebulan dua kali, hal ini konsisten juga dengan sosialisasi yang dilakukan dalam Whatsapp dimana disana disampaikan bahwa kajian akan dilakukan sebulan 2x. Artinya secara rencana pengadaannya adalah sebulan 2x.

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menggambarkan serangkaian rencana program ini yang digambarkan diantaranya meliputi tujuan dari program, sasaran program, gambaran pelaksanaan program, dan penanggung jawab program, untuk anggaran dan fasilitas serta materinya belum digambarkan. Bila dikaitkan dengan isi program menurut pendapat Heidjrachman, maka program ini sudah berisikan nama program yakni mengadakan kajian rutin. Unit atau departemen yang terkait dengan program ini adalah tim Syi'ar sebagai penanggung jawab. Maksud dan tujuan program yakni untuk memberikan pemahaman dan penyadaran terhadap larangan pacaran dan penguatan bagi yang sudah hijrah dari pacaran. Sasaran program yakni umum namun diutamakan pada kalangan pelajar, sedangkan untuk pengorganisasian program hingga detail bagaimana pembagian kewenangannya belum digambarkan, hanya sekedar penanggung jawab programnya saja tim Syi'ar. Terkait dengan jadwal kegiatan hanya digambarkan



bahwa dalam sebulan akan dilakukan dua kali, proses kegiatan yang dijelaskan dalam hal ini meliputi pengadaan dimana tidak harus dari PTP sendiri yang mengadakan, dari organisasi atau komunitas lain boleh mengadakan dengan cara bekerjasama dengan PTP, selain itu dalam hal pengisi juga tidak harus dari kalangan Muhammadiyah, yang penting memahami materi yang akan disampaikan dan bisa membawakannya pada kalangan remaja dengan baik; sedangkan dalam hal anggaran program masih belum digambarkan secara jelas oleh pengurus PTP.

*xi. Mengadakan Tabligh Akbar*

Rama menyampaikan bahwa tujuan dari Tabligh Akbar ini sebenarnya sama dengan kajian, hanya saja skalanya lebih luas karena yang diundang juga dari luar Surabaya, selain itu untuk silaturahmi juga. Sedangkan Ricky menyampaikan bahwa Tabligh Akbar ini ibarat puncak dari kajian KPK dan disana akan dibahas juga tentang materi kajian juga. Berdasarkan data dari dua narasumber tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Tabligh Akbar selain untuk syi'ar PTP juga untuk silaturahmi duta PTP di Surabaya dan luar Surabaya.

Untuk sarannya, Walidah dan Arika menyampaikan bahwa sarannya umum, tidak hanya kalangan pelajar tapi juga mahasiswa atau umum. Rama menambahkan bahwa sarannya umum namun tidak hanya dari Surabaya tapi juga dari luar



Dalam penanggung jawab, Rama menyampaikan bahwa penanggung jawabnya adalah tim syi'ar. Untuk menguji konsistensi, pada wawancara berikutnya peneliti menanyakan tentang tanggung jawab tim syi'ar meliputi apa saja, dan salah satunya yang disebutkan oleh Rama adalah tentang penyelenggaraan Tabligh Akbar ini. Hal ini berarti bahwa penanggung jawab program ini memang tim syi'ar.

Sedangkan dalam hal anggaran, Rama menyampaikan bahwa persoalan anggaran sifatnya fleksibel sama seperti pencarian anggaran program lainnya juga. Pada kesempatan yang lain peneliti menanyakan tentang apakah dalam setiap program dialokasikan anggaran khusus sebesar berapa dan dari mana sumbernya, Rama juga menyampaikan belum ada anggaran khusus. Nantinya pembahasan tentang ini baru akan dibahas lagi pada proker setelah Ramadhan. Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam hal dana memang tidak ada perencanaan khusus.

Jika dikaitkan dengan isi program menurut pendapat Heidjrachman, maka program ini sudah berisikan nama program yakni mengadakan Tabligh Akbar. Unit atau departemen yang terkait dengan program ini adalah tim Syi'ar sebagai penanggung jawab. Maksud dan tujuan program yakni untuk syi'ar PTP dan silaturahmi dengan semua pendukung PTP baik dari Surabaya maupun luar Surabaya. Sasaran program yakni umum dari Surabaya

maupun luar Surabaya, sedangkan untuk pengorganisasian program hingga detail bagaimana pembagian kewenangannya belum digambarkan, hanya sekedar penanggung jawab programnya saja tim Syi'ar. Terkait dengan jadwal kegiatan hanya digambarkan bahwa dalam setahun akan dilakukan dua kali, proses kegiatan hanya digambarkan tentang pengisinya yang bisa berasal dari luar dan dikenal masyarakat, sedangkan untuk anggaran program masih belum digambarkan secara jelas.

xii. *Mengadakan diskusi online (WhatsApp)*

Secara tujuan Rama menyampaikan bahwa diskusi online itu secara tujuan sama dengan kajian, yakni untuk dakwah, menyadarkan, memahamkan, dan menguatkan agar tidak melakukan pacaran. Arika juga menyampaikan hal yang sama bahwa tujuannya adalah agar anggota bisa saling mendiskusikan seputar pacaran. Alfian pun mengatakan hal yang sama bahwa harapannya diskusi online ini bisa saling mendiskusikan tentang tema pacaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan diskusi online disini adalah agar anggota yang tergabung didalamnya bisa mendapatkan pemahaman dan saling mendiskusikan tentang tema seputar pacaran.

Gambaran pelaksanaannya Rama menyampaikan bahwa nanti akan ada pemateri dan moderatornya. Arika juga menyampaikan hal yang sama bahwa nanti akan ada yang

menyampaikan stimulus dan akan ditanggapi. Sedangkan Ricky menyampaikan salah satu contoh pelaksanaannya : “Mas Alfian jadi pematerinya, membeberkan ayat-ayat alquran tentang pacaran terus moderator ikut memberikan kesempatan diskusi”. Pelaksanaan diskusinya dua kali dalam sebulan. Alfian menambahkan bahwa diskusi online akan dipisah Ikhwan dan Akhwat, hal ini dilakukan untuk menghindari modus-modus yang bisa mengarahkan pada pacarn. Dari data-data ini dapat disimpulkan bahwa diskusi ini akan diadakan sebulan dua kali, dan gambaran diskusinya nanti akan ada pemateri yang melempar pembahasan dan moderator akan memandu diskusinya di masing-masing grup ikhwan dan akhwat.

Untuk penanggung jawabnya, Rama menyampaikan bahwa diskusi ini akan ditangani oleh tim syi'ar. Untuk anggaran juga sama dengan lainnya, masih fleksibel dan baru akan dibahas lagi setelah rapat kerja. Sebagai uji konsistensi peneliti menanyakan tentang bidang apa saja yang ditangani oleh tim Syiar dan Rama juga menyebutkan bahwa diskusi online ini akan dikelola oleh tim kajian. Dalam hal anggaran peneliti juga melakukan triangulasi dengan cara menanyakan apakah dalam perencanaan program anggaran juga direncanakan, jwaban Rama juga sama bahwa anggaran selama ini belum direncanakan dan masih fleksibel.

Jika dikaitkan dengan isi program menurut pendapat Heidjrachman, maka program ini sudah berisikan nama program

yakni mengadakan diskusi online 2x sebulan. Unit atau departemen yang terkait yakni tim syiar. Maksud dan tujuan program yakni untuk memahamkan dan saling mendiskusikan tentang tema seputar pacaran. Sasaran program yakni anggota yang sudah tergabung dalam grup. Sedangkan untuk pengorganisasian program hingga detail bagaimana pembagian kewenangannya belum digambarkan, hanya sekedar penanggung jawab programnya saja yakni tim syiar. Terkait dengan jadwal kegiatannya hanya ada ketentuan bahwa akan diadakan 2x dalam sebulan. Kemudian dalam hal proses kegiatannya digambarkan bahwa nanti akan ada pemateri yang melakukan pembahasan seputar pacaran dan ada moderator yang akan mengarahkan diskusi baik di grup ikhwan maupun akhwat. Untuk anggaran program belum ditentukan, jika ada kebutuhan baru dilakukan proses pencarian dananya.

*xiii. Mengadakan aksi di tempat ramai*

Rama menyampaikan bahwa tujuan dari aksi di tempat ramai adalah untuk sosialisasi dan syi'ar ke masyarakat umum. Arika juga menyampaikan hal yang tidak berbeda bahwa tujuannya adalah untuk dakwah juga. Tentang tujuan dakwah ini Walidah juga menyampaikan bahwa tujuannya selain dakwah tentang bahayanya pacaran dan pacaran itu dosa juga untuk mencari dukungan. Sedangkan Ricky menyampaikan bahwa dengan aksi harapannya masyarakat bisa mengetahui isi hati PTP tentang bahayanya

pacaran. Ricky juga menambahkan bahwa dengan adanya aksi ini masyarakat akan melihat bahwa gerakan ini serius dan timbul pandangan bahwa pacaran itu tidak boleh. Adanya pendapat-pendapat dari beberapa narasumber di atas tentang tujuan dari aksi di tempat ramai secara prinsip adalah untuk syi'ar bahwa pacaran itu salah dan dilarang agama dan mencari dukungan terhadap gerakan.

Sasaran dari program ini berdasarkan pernyataan Rama adalah masyarakat umum, untuk pesertanya mulai dari pelajar, mahasiswa, dan umum namun kebanyakan pelajar. Arika pun sependapat dengan Rama, dia menyampaikan bahwa sasarannya adalah masyarakat umum. Dari pendapat-pendapat ini dapat disimpulkan bahwa sasaran aksi adalah masyarakat umum.

Secara gambarannya berdasarkan penuturan Walidah nantinya akan dilakukan bagi-bagi stiker tentang larangan pacaran. Arika menyampaikan secara tidak langsung bahwa saat dilakukan aksi anak-anak terlihat semangat saat Orasi, artinya selain membagikan stiker juga dilakukan orasi. Saat peneliti melihat undangan yang dibagikan pada pelajar se-Surabaya pada salah satu aksi yang bertema "Tolak Valentine's Day" disana terlihat bahwa agendanya seputar silaturahmi, aksi turun jalan, teatrikal, orasi, dan membagi-bagikan stiker. Dari sini dapat disimpulkan bahwa gambaran program aksi di tempat ramai ini diantaranya selain







menyampaikan bahwa audiensi ini untuk memudahkan dalam melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah. Sedangkan Rama menyampaikan bahwa tujuannya adalah untuk membuat kebijakan larangan pacaran pada pelajar. Rama menyampaikan bahwa majelis tarjih dan tajdid merupakan majelis yang bertugas dalam mengeluarkan fatwa di Muhammadiyah. Sama halnya dengan MUI yang juga merupakan lembaga yang membuat fatwa seputar agama Islam di Surabaya. sedangkan dikdasmen itu majelis yang menanungi sekolah dasar dan menengah di Muhammadiyah. Tentang sampai memunculkan fatwa, Alfian menyampaikan bahwa itu harapan dari gerakan tapi memang secara prosesnya panjang karena yang berwenang membuat fatwa ada di tingkat pusat. Berdasarkan data-data di atas terlihat bahwa tujuan utamanya adalah dukungan dan fatwa larangan pacaran pada pelajar.

Sasarannya dalam hal ini sudah jelas tercantum pada nama program yakni audiensi dengan Majelis Tarjih dan Tajdid, Majelis Dikdasmen PDM Surabaya dan MUI Surabaya.

Untuk penanggung jawabnya, Rama menyampaikan bahwa hal ini akan menjadi tanggung jawab tim syiar. Sedangkan masalah anggaran juga sama dengan program yang lainnya yakni belum digambarkan secara jelas.

Bila dikaitkan dengan isi program menurut pendapat Heidjrachman, maka program ini sudah berisikan nama program













2. Pelajar tanpa pacaran
3. Pacaran mencatatkan produktivitas pelajar
4. Pacaran melemahkan iman pelajar
5. Pacaran mempertaruhkan masa depan
6. Single itu prinsip, bukan nasib
7. Pacaran itu belajar maksiat
8. Pacaran itu murahan
9. Pacaran bukan jatuh cinta tapi jatuh dalam dosa
10. Bersabar dalam penantian
11. Tentang pelajar Islami
12. Antara cinta dan nafsu
13. Pacaran itu banyak galaunya
14. Ketika lelaki dan wanita jatuh cinta
15. Jodoh pasti bertemu
16. Pacaran itu racun berbalut madu
17. Tips melupakan mantan
18. Cinta itu fitrah tapi jangan salah kaprah
19. Fakta-fakta tentang “Pacaran”
20. Pacaran itu sakit
21. Ruginya pacaran
22. Jangan pacaran nanti Allah marah

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa secara isi, buku tersebut memuat pembahasan tentang pelajar, pacaran itu seperti apa, larangan, bahaya dan kerugian yang akan ditimbulkannya serta bagaimana menyikapi pacaran atau bagaimana yang merasa kesulitan saat melupakan mantannya.

Untuk penanggung jawabnya Rama menyampaikan bahwa yang bertanggung jawab adalah tim redaksi karena hal ini berkaitan dengan tulis menulis namun dalam pembuatannya akan dibantu oleh teman-teman yang lain yang ikut menuliskan. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Alfian bahwa dia akan memaksimalkan potensi anggotanya, kalau tidak bisa baru dia yang akan membantu.

Sedangkan dalam hal anggaran Rama menyampaikan bahwa secara gambaran anggaranya juga belum ditentukan. Alfian menyampaikan bahwa targetnya tahun ini akan dilaunching bukunya

Bila dikaitkan dengan isi program menurut pendapat Heidjrachman, maka program ini sudah berisikan nama program yakni membuat buku pelajar tanpa pacaran. Unit atau departemen yang bertanggung jawab yakni tim redaksi. Maksud dan tujuan program yakni untuk syiar PTP pada masyarakat luas. Sasaran program yakni masyarakat luas. Untuk pengorganisasian program hingga detail bagaimana pembagian kewenangannya belum digambarkan, hanya sekedar penanggung jawab programnya saja. Terkait dengan jadwal kegiatannya, untuk gambaran pelaksanaannya terlihat bahwa anggota akan dilibatkan dalam proses pembuatannya dan isinya nanti akan membahas seputar pacaran dan pelajar, untuk anggarannya belum digambarkan.